

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan akan dikemukakan beberapa implikasi serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya. Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi akan dijabarkan sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Santo Agustinus merupakan tokoh Kristen terbesar yang muncul di abad keempat. Pemikiran-pemikiran besarnya sangat mempengaruhi kekristenan abad pertengahan. Dalam perkembangan keilmuannya, ia sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh besar yang memperkaya intelektualitasnya. Sebelum memutuskan menjadi seorang Kristiani, Santo Agustinus terpengaruh oleh pemikiran Filsafat karya Cicero, Plato dan Aristoteles. Santo Agustinus bahkan sempat masuk kedalam ajaran Manicheisme. Dalam perjalanan menuju kekristenan, Santo Agustinus terpengaruh oleh ajaran Neo-Platonis versi Kristen, Santo Paulus dan Santo Ambrosius yang nantinya akan menjadi mentor bagi Santo Agustinus. Setelah ia diangkat menjadi seorang Uskup, ia melahirkan banyak pemikiran dalam perkembangan teologi sehingga menjadi standar pengajaran di dalam gereja selama berabad-abad.

Pemikiran Santo Agustinus tidak bisa terlepas dari keruntuhan Romawi Barat. Santo Agustinus menyaksikan bagaimana proses kemunduran yang terjadi pada Romawi Barat dan puncak kemunduran Romawi Barat yaitu ketika terjadi peristiwa kejatuhan kota Roma akibat dari penjarahan yang dilakukan oleh bangsa Goth yang dipimpin oleh Alarik. Berbagai tuduhan-tuduhan dilancarkan baik oleh masyarakat kota Roma maupun kaum Pagan yang menilai kemunduran Romawi Barat terutama kejatuhan kota Roma merupakan akibat dari Roma yang menjadi pengikut Agama Kristen. Sebagai seorang Uskup, Santo Agustinus bertanggungjawab dalam menjawab berbagai tuduhan dalam rangka membela agamanya. Santo Agustinus

mengembangkan sebuah karya pemikiran yang meramu pemikiran-pemikiran non-Kristen yaitu filsafat Plato, Aristoteles, Manicheisme; pemikiran Kristen yaitu Santo Paulus; serta kajiannya terhadap Alkitab sehingga menjadi karyanya yang terkenal yaitu *The City of God*.

Sebagai sebuah apologet, *The City of God* melakukan kajian yang mendalam terhadap Alkitab. Santo Agustinus menolak argumentasi dari kaum pagan yang menilai bahwa orang-orang Roma yang menyembah Tuhan Kristen dan meninggalkan dewa-dewalah yang telah menjadi penyebab kehancuran Roma. Santo Agustinus berpendapat bahwa Tuhanlah yang menentukan saat kejayaan maupun keruntuhan Roma. Santo Agustinus membandingkan keruntuhan sebuah peradaban dengan kejadian-kejadian yang telah terjadi bahkan sebelum Kristen ada. Kejatuhan kota Roma bukan merupakan sesuatu peristiwa yang luar biasa karena peristiwa tersebut bahkan telah terjadi dalam berbagai peradaban sebelum Kekaisaran Romawi ada. Hal ini yang mempengaruhi cara berpikir Eropa bahwa gerak sebuah sejarah ditentukan oleh Takdir Tuhan.

Tema sentral dari buku *The City of God* akan bermuara pada terpolarisasinya sebuah pemikiran mengenai dualisme yang terjadi di dalam kehidupan dunia. Santo Agustinus membagi masyarakat kedalam dua entitas yang terpisah berdasarkan cara hidupnya. Polarisasi ini terjadi berdasarkan basis teologis dimana setelah Adam berbuat dosa (Original Sin) keturunannya terbagi kedalam dua masyarakat yang berbeda. Pertama *Kota Tuhan*, Kota Tuhan merupakan sebuah restu dari Tuhan karena dibangun dari cinta kasih Tuhan. Kota Tuhan diwarnai oleh keadilan, perdamaian, ketaatan dan menyembah Tuhan yang benar. Tuhanlah yang sebenarnya memimpin sehingga ketaatan yang dilakukan oleh warga Kota Tuhan merupakan kesadaran kolektif yang dibangun karena Kota Tuhan dipimpin oleh Tuhan. Keadilan merupakan konsep penting yang ada didalam Kota Tuhan karena bagi Santo Agustinus, keadilan merupakan relasi yang benar antara manusia dengan tuhaninya sehingga diperlukannya pendidikan bagi masyarakat untuk mengikuti agama yang benar. Tuhan merupakan sumber dari kebenaran sehingga keadilan akan tercipta di

Kota Tuhan. Sedangkan kota dunia dibangun cinta diri bukan cinta kasih Tuhan sehingga kota dunia selalu diliputi ketidakjujuran, ketidakadilan, pengkhianatan, kebobrokan moral, kemaksiatan, kejahatan dan lain sebagainya.

Walaupun kedua entitas baik negara duniawi maupun surgawi pada dasarnya bertolak belakang tetapi sebenarnya mereka terjalin bersama-sama di dunia ini (*Saeculum*). Terjalin hubungan kedua entitas tersebut menurut Agustinus dilandaskan hanya untuk menjamin perdamaian di dunia dimana kedua masyarakat berada. Selama untuk perdamaian duniawi masyarakat surgawi harus mematuhi hukum yang berlaku di negara duniawi agar masyarakat surgawi dapat beribadah dengan tenang.

Perkembangan pemikiran Santo Agustinus mengenai polarisasi masyarakat akan sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran politik gereja Katolik Roma. Setelah wafatnya Santo Agustinus, pemikiran mengenai Kota Tuhan yang merupakan sebuah negara yang seharusnya dibangun oleh masyarakat Kristen menjadi sebuah cita-cita bagi gereja Roma. Dimulai dari paus Leo I yang membangun supremasi kedaulatan spiritual gereja Roma atas gereja-gereja di seluruh Eropa. Paus Gelasius I yang mengolah formulasi *dua kota* Santo Agustinus dan memberikan penekanan mengenai pemisahan dua wewenang kekuasaan yaitu *duo sunt* (dua pedang); otoritas sekuler yang dipimpin oleh kaisar dan otoritas spiritual yang dipimpin oleh paus. Ketika Paus Gregorius I memimpin gereja Roma, pemikiran Santo Agustinus telah banyak yang menghilang karena Gregorius I selain memimpin dalam hal spiritual tetapi juga turut campur dalam masalah keduniawian walaupun sikapnya dalam menghadapi otoritas sekuler sama dengan Santo Agustinus yaitu tidak memperlakukan supermasi dari otoritas sekuler.

Pemikiran Santo Agustinus mulai kembali muncul pada zaman kolaborasi antara Gereja dan kerajaan Franka dari dinasti Carolingian. Pembentukan *Kekaisaran Romawi Suci* secara teori merupakan implikasi yang terlihat dalam pandangan Agustinus dimana persemakmuran Kristiani dan kolaborasi yang sehat antara spiritual dan duniawi muncul. Pengangkatan Charlemagne sebagai Kaisar Romawi

Suci dianggap sebagai puncak momentum dari pemikiran Santo Agustinus. Leo III mengakui kekuasaan duniawi Charlemagne sebagai kaisar sedangkan Charlemagne mengakui kekuasaan spiritual dari Leo III sebagai Paus. Charlemagne terpengaruh dengan pemikiran Santo Agustinus dalam *The City of God* dimana penguasa yang baik yaitu penguasa yang bisa mempromosikan penyembahan terhadap Tuhan yang benar. Charlemagne membuktikan hal tersebut dalam usaha-usahanya baik sebelum dan sesudah menjadi Kaisar Romawi Suci.

5.2 Implikasi

Berikut ini merupakan implikasi yang penulis sampaikan pada penulisan skripsi ini, diantaranya adalah

1. Mencontoh kehidupan Santo Agustinus dalam usahanya mencari kebenaran sejati. Agustinus tidak berpuas diri dengan intelektualitas yang dimilikinya dan senantiasa berusaha mencari kebenaran yang selama ini dia dambakan.
2. Produktif dalam berkarya, Santo Agustinus dengan segala keterbatasannya mampu menghasilkan karya-karya gemilang yang mempengaruhi tidak hanya pemikiran gereja tetapi juga berpengaruh terhadap gerak sejarah Eropa.
3. Sumber inspirasi, sosok Santo Agustinus merupakan sosok yang sangat menginspirasi tidak hanya mempengaruhi orang-orang pada zamannya tetapi hingga hari inipun masih menjadi sumber inspirasi bagi gereja Barat maupun Timur serta bagi Kristen Protestan.
4. Dapat menjadi bahan ajar di SMA kelas XI Sejarah (Peminatan) dengan kompetensi dasar yaitu:

3.3 Menganalisis keterkaitan antara pemikiran dan peristiwa-peristiwa penting di Eropa antara lain: Merkantilisme, Renaissance, Reformasi Gereja, Revolusi Industri dan pengaruhnya bagi kehidupan bangsa Indonesia dan bangsa lain di dunia pada masa itu dan masa kini

4.3 Membuat karya tulis tentang pemikiran dan peristiwa-peristiwa penting di Eropa antara lain: Merkantilisme, Renaissance, Reformasi Gereja, Revolusi Industri yang berpengaruh bagi Indonesia dan dunia.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa saran atau rekomendasi yang akan disampaikan oleh penulis diantaranya:

Pertama, bagi para pemeluk agama saat ini. Hasil penelitian ini sedikitnya dapat memberikan gambaran mengenai semangat keagamaan yang seharusnya dibangun oleh pemeluk agama dalam menghadapi tantangan yaitu dengan memberikan sebuah karya intelektual. Seperti halnya dengan karya intelektual Santo Agustinus yang merupakan sebuah apologet bagi agama Kristen, karya intelektual merupakan sebuah jalan yang harus dibangun dalam semangat beragama bagi kita hari ini, khususnya bagi agama-agama yang ada di Indonesia. Semangat keagamaan yang dibangun oleh budaya intelektual akan menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang memeluk agama tersebut.

Kedua, bagi para pembaca hasil penelitian ini, khususnya yang tertarik pada keilmuan sejarah, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan khususnya mengenai sejarah perkembangan Eropa pada abad pertengahan dan pemikiran Santo Agustinus yang mewarnai pemikiran gereja Roma dalam usahanya mendapatkan legalitas politik yang setara dengan para raja. Selain itu pemikiran Santo Agustinus dapat dijadikan materi tambahan pada mata pelajaran sejarah di sekolah menengah tentang bagaimana pengaruh pemikirannya pada abad Renaissance dan Reformasi Gereja.

Ketiga, bagi penelitan selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan tema dan kajian yang sama. Sesungguhnya penelitian ini masih jauh dari sempurna. Dalam hal ini masih ada bagian-bagian dari pembahasan dalam skripsi ini yang dapat diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam misalnya, pemikiran Santo

Agustinus dalam menghadapi pertentangan dengan gereja Donastis dan kaum Pelagian serta kredo-kredo yang disusun ketika gereja memasuki abad ke empat. selain itu bagaimana pemikiran Santo Agustinus dalam bidang lainnya seperti, pemikirannya tentang posisi perempuan pada abad pertengahan.